

PENDEKATAN SISTEM PEMBELAJARAN DI TINGKAT SEKOLAH DASAR

Penulis¹⁾

Abdul Fattah Nst, Uin Sumatera Utara
e-mail: abdulfattahnasution@uinsu.ac.id

Penulis²⁾

Hafni Lativah, Uin Sumatera Utara
e-mail: afnilativah19@gmail.com

Penulis³⁾

Denny Fitriani Hsb, Uin Sumatera Utara
e-mail: dennyfitriani12@gmail.com

Penulis⁴⁾

Arya Tantri, Uin Sumatera Utara
e-mail: aryatantri2812@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengetahui mutu proses pendidikan adalah pendekatan sistem. Melalui pendekatan sistem, banyak aspek berbeda yang mempengaruhi keberhasilan suatu proses dapat diamati. Pembelajaran disebut sistem karena didalamnya terdapat komponen yang saling bergantung dan saling mempengaruhi. Guru, siswa, materi, metode, media, sarana dan prasarana merupakan unsur pembangun

pembelajaran. Ketersediaan dan efektivitas masing-masing komponen selanjutnya akan menentukan keberhasilan suatu pembelajaran.

Kata kunci : Pendekatan sistem, pembelajaran, ditingkat sekolah.

ABSTRACT

This article aims to explain the systems approach in learning at the elementary school level. This article uses a qualitative approach method. By using a systematic, directed approach to learning and learning objectives can be planned clearly. A systems approach can guide teachers towards clear activities. A systematic approach can design learning by optimizing all existing potential and resources. A systems approach can provide feedback. In the systems approach, to achieve a learning goal optimally it must be supported by components, each of which has an impact on learning success.

Keywords: Systems approach, learning, at school level.

1. PENDAHULUAN

Pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana, media, tujuan, lingkungan dan penilaian merupakan faktor-faktor yang ada dalam pembelajaran. Satuan dari komponen-komponen tersebut kemudian disebut dengan sistem pembelajaran. Proses pembelajaran akan lancar dan berhasil bila seluruh komponen di tersedia dan berfungsi dengan baik.

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang kompleks yang keberhasilannya dapat dilihat dari dua aspek, yakni aspek produk dan aspek proses. Kedua sisi ini sama pentingnya, ba gai kan dua buah sayap pada

seekor burung. Seekor burung tidak mungkin dapat terbang hanya mengandalkan satu sayap. Burung akan dapat terbang sempurna manakala kedua sayapnya berfungsi secara sempurna. Demikian juga dengan pembelajaran, seharusnya ke berhasilan suatu sistem pembelajaran ditentukan oleh sisi produk dan sisi proses.

Pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana, media, tujuan, lingkungan dan penilaian merupakan faktor-faktor yang ada dalam pembelajaran. Satuan dari komponen-komponen tersebut kemudian disebut dengan sistem pembelajaran. Proses pembelajaran akan lancar dan

berhasil bila seluruh komponen di tersedia dan berfungsi dengan baik.

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang kompleks yang keberhasilannya dapat dilihat dari dua aspek, yakni aspek produk dan aspek proses. Kedua sisi ini sama pentingnya, ba gai kan dua buah sayap pada seekor burung. Seekor burung tidak mungkin dapat terbang hanya mengandalkan satu sayap. Burung akan dapat terbang sempurna manakala kedua sayapnya berfungsi secara sempurna. Demikian juga dengan pembelajaran, seharusnya keberhasilan suatu sistem pembelajaran ditentukan oleh sisi produk dan sisi proses.

Keberhasilan pembelajaran yang hanya dilihat dari satu sisi saja tidak akan sempurna. Keberhasilan pembelajaran dilihat dari sisi produk adalah keberhasilan siswa mengenai hasil yang diperoleh yaitu menitikberatkan pada penguasaan materi pelajaran oleh siswa. Sedangkan keberhasilan pembelajaran dilihat dari sisi proses yaitu mengenai sikap mandiri yang kreatif siswa, berakhlak mulia, dan memiliki tanggung jawab. Oleh karenanya, kedua sisi tersebut perlu dilihat dalam menentukan hasil belajar siswa.

Guru sebagai bagian dari sistem pembelajaran sangat menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan. Tidak dapat dipungkiri bahwa di dalam kelas, gurulah yang menentukan isi,

suasana, dan kegiatan pembelajaran. Sebagus apapun kurikulumnya, selengkap apapun fasilitasnya, jika guru tidak menginspirasi, mencintai, memahami dan melaksanakan tugasnya dengan baik maka pembelajaran akan kurang berhasil. Namun, betapapun pintar dan kreatifnya seorang guru, tentu memerlukan faktor lain untuk mencapai tujuan pendidikannya

2. METODE PENELITIAN

Penelitian adalah serangkaian kegiatan ilmiah yang bertujuan untuk memecahkan masalah. Temuan ini tidak dimaksudkan sebagai solusi langsung terhadap masalah tersebut. Karena penelitian hanyalah salah satu bagian dari upaya pemecahan masalah yang lebih besar. Peran penelitian adalah untuk menemukan penjelasan dan jawaban atas permasalahan serta memberikan kemungkinan alternatif yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan.

Penelitian adalah serangkaian kegiatan ilmiah yang bertujuan untuk memecahkan masalah. Temuan ini tidak dimaksudkan sebagai solusi langsung terhadap masalah tersebut. Karena penelitian hanyalah salah satu bagian dari upaya pemecahan masalah yang lebih besar. Peran penelitian adalah untuk menemukan penjelasan dan jawaban atas permasalahan serta memberikan

kemungkinan alternatif yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan.

Pada kesempatan ini peneliti menggunakan metode penyajian Pustaka. Penelitian perpustakaan tidak hanya memenuhi fungsi tersebut tetapi juga berfungsi untuk memperoleh data penelitian. Artinya penelitian kepustakaan membatasi kegiatannya pada koleksi perpustakaan saja dan tidak memerlukan penelitian lapangan.

Penelitian ini dilakukan untuk memecahkan masalah berdasarkan pemeriksaan kritis dan rinci terhadap bahan pustaka yang relevan. bahan pustaka ini diposisikan sebagai sumber ide dan inspirasi yang dapat melahirkan ide dan pemikiran lainnya. Oleh karena itu, pola penalaran deduktif sering digunakan dalam karya penelitian kepustakaan jenis ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada awal abad ke-21, keterbelakangan sistem pendidikan Indonesia sudah mulai terlihat. Sebab, gelombang globalisasi dirasa masih kuat. Kemajuan dan perubahan teknologi menciptakan kesadaran baru bahwa Indonesia tidak lagi sendirian. Saat ini kesenjangan terbesar terletak pada kualitas pendidikan formal dan nonformal.

Memang benar, pendidikan telah menjadi pilar peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas bagi pembangunan nasional. Oleh karena itu, dosen dituntut untuk mengembangkan sumber daya manusia yang mampu bersaing dengan sumber daya manusia dari negara lain.

3.1 Pengertian Pendekatan Sistem

Pengertian sistem adalah suatu susunan yang terdiri dari sejumlah bagian (subsistem) yang berkaitan dan saling bergantung yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan bersama. Pengertian lain dari sistem adalah suatu kesatuan utuh yang terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung, saling mempengaruhi, dan secara sadar dipersiapkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.(Gusnita et al., 2021)

Pendekatan merupakan suatu proses, tindakan, atau metode dalam mendekati suatu hal. Pendekatan juga mencerminkan sikap atau pandangan terhadap sesuatu, yang seringkali berdasarkan asumsi atau seperangkat asumsi yang terkait satu sama lain.(Hakim, 2021)

Jika ditarik kesimpulan mengenai pengertian sistem ini dalam kaitannya dengan pendidikan maka dapat dirumuskan bahwa sistem pendidikan terdiri dari seluruh komponen yang dihubungkan secara terpadu dengan memberikan

jaminan bagi terselenggaranya pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. dapat dicapai secara optimal.(Adnan, 2018)

Sistem pendekatan dipilih karena keberhasilan pendidikan tergantung pada semua komponen yang ada di dalamnya. Dari perspektif sistem, jika komponen sekolah tidak beroperasi secara efisien, maka akan berdampak pada pencapaian tujuan sekolah.(Amiruddin et al., 2023)

Pendekatan sistem dalam pembelajaran tidak hanya sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dengan perkembangan psikologi pembelajaran yang sistematis berdasarkan prinsip-prinsip psikologi behavioristik dan humanistik.(Kiman, A. I., & Yasin, 2021)

Pendekatan sistem berusaha menciptakan cara berpikir baru yang dapat diterapkan pada ilmu kehidupan dan perilaku. Pendekatan sistem dalam pembelajaran bertujuan untuk memahami secara menyeluruh isu-isu pendidikan secara keseluruhan dan mengeksplorasi bagian-bagiannya. (Marwiji, 2018a)

Pendekatan Sistem adalah metodologi baru, kerangka kerja konseptual, metode untuk meningkatkan efisiensi biaya dan alat untuk mendukung proses pengambilan keputusan. Dalam kegiatannya, Pendekatan Sistem menggunakan logika induktif dan deduktif. Pendekatan sistem dapat

digunakan untuk menyelesaikan permasalahan di segala bidang kehidupan, dari tingkat yang paling sederhana hingga yang paling kompleks, misalnya dalam proses perencanaan pendidikan. (Musfiqoh & Nurdyansyah, 2017)

3.2 Implementasi Pendekatan

Sistem Sekolah Dasar

Pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan yakni membelajarkan siswa. Proses pembelajaran itu merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen sehingga setiap pendidik harus memahami sistem pembelajaran melalui pemahaman tersebut, minimal setiap guru akan memahami tentang tujuan pembelajaran dan hasil yang diharapkan. Sistem bermanfaat untuk merancang/merencanakan suatu proses pembelajaran. Perencanaan adalah proses dan cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan.

Melalui sistem perencanaan yang matang guru akan terhindar dari keberhasilan secara untung-untungan. Sistem memiliki peran yang kuat dalam keberhasilan suatu proses pembelajaran karena memang perencanaan disusun untuk mencapai hasil yang optimal. Melalui sistem perencanaan yang sistematis, setiap guru dapat menggambarkan berbagai hambatan yang mungkin akan dihadapi.

Sehingga dapat menentukan berbagai strategi yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Melalui sistem perencanaan, guru dapat menentukan berbagai langkah dalam memanfaatkan berbagai sumber dan fasilitas yang ada untuk ketercapaian tujuan. (Marwiji, 2018b)

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi system pembelajaran. Tanpa adanya guru bagaimana pun bagus dan idealnya suatu strategi jika tanpa adanya guru, strategi tersebut tidak dapat di implikasikan, karena guru merupakan suatu pekerjaan profesional, sehingga jabatan ini memerlukan suatu keahlian khusus yang menuntut seorang guru menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran serta ilmu-ilmu lainnya, dengan harapan akan dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik secara otomatis akan mampu menghasilkan *output* yang baik pula.

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model/teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian, efektivitas proses pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh karena itu, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas/kemampuan guru.

Pendekatan dalam pembelajaran merupakan komponen yang amat penting untuk diperhatikan. Pendekatan adalah titik tolak atau sudut pandang mengenai terjadinya proses pembelajaran secara umum. Pendekatan sistem yang diterapkan dalam pembelajaran bukan saja sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga sesuai dengan perkembangan dalam psikologi belajar sistemik, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip psikologi behavioristik dan humanistik, serta kenyataan dalam masyarakat sendiri.

Hal ini mengapa pendekatan dalam pembelajaran harus dirancang senatural mungkin sesuai karakteristik dasar masing-masing peserta didik. Wina Sanjaya mengemukakan bahwa pendekatan sistem dapat merancang pembelajaran dengan mengoptimalkan segala potensi dan sumber daya yang tersedia. Demi tercapainya tujuan pembelajaran, pendekatan harus memanfaatkan segala potensi yang relevan dan tersedia. (Wana & Dwiarno, 2018)

Menurut Wina Sanjaya, variabel yang dapat mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran di antaranya adalah guru, faktor siswa, sarana dan prasarana, alat dan media yang tersedia, serta faktor lingkungan.

1) Faktor Guru

Keberhasilan suatu sistem pembelajaran, guru merupakan kompo nen yang menentukan. Hal ini disebabkan guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan siswa.

Dalam sistem pembelajaran, guru bisa berperan sebagai perencana (*planer*) atau desainer pembelajaran, sebagai implementator dan mungkin keduanya. Sebagai perencana dituntut untuk memahami secara benar kurikulum yang ber laku, karakteristik siswa, fasilitas dan sumber daya yang ada, sehingga semuanya dijadikan komponen-komponen dalam menyusun rencana dan desain pembelajaran. (Rusdiyana, 2019)

2) Faktor Siswa

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu, di samping karakteristik lain yang melekat pada diri anak. Seperti halnya guru, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa meliputi aspek latar belakang siswa. Aspek latar belakang meliputi jenis kelamin siswa, tempat kelahiran dan tempat tinggal siswa,

tingkat sosial dan ekonomi siswa, dari keluarga yang bagaimana siswa berasal dan lain sebagainya.

3) Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara lang sung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagai nya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pem be lajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam pembelajaran, sehingga sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

4) Faktor Lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mem pengaruhi proses pembelajaran yaitu faktor organisasi kelas, dan faktor iklim sosial-psikologis. Faktor organisasi kelas yang di dalam nya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang dapat mempengaruhi aspek pembelajaran. Organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk men capai tujuan pembelajaran, karena kelompok kelas yang terlalu besar berkecenderungan banyak

anggota kelompok/siswa enggan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan kelompok.

Sosialisasi pelaksanaan gerakan literasi juga diberikan oleh instruktur dinas pendidikan ketika kegiatan sosialisasi manajemen berbasis sekolah. Dengan demikian, kepala sekolah dan guru-guru di sekolah diyakini telah memiliki wawasan tentang program gerakan literasi sekolah.

Nilai integritas merupakan nilai dasar perilaku, dan landasannya adalah berjuang untuk menjadi pribadi yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perilaku dan pekerjaan, serta memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai kemanusiaan dan moral dalam hal perilaku dan perkataan. Sikap integritas terlihat dalam kegiatan dan aktivitas sehari-hari siswa yang ditanamkan selama berada di Sekolah dan juga ditekankan ketika siswa berada di lingkungan bermain, lingkungan rumah dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai integritas meliputi jujur, keteladanan, tanggung jawab, percaya diri, persahabatan dan cinta lingkungan. (Amelia & Ramadan, 2021)

Pendidikan karakter merupakan kebutuhan vital yang sangat mendesak menjadi perhatian dari berbagai pihak. Penguatan pendidikan karakter siswa sangat penting dalam di dunia pendidikan. Semakin gencarnya dorongan dari

masyarakat akan pentingnya pendidikan karakter menunjukkan ketidakpuasan akan kualitas pendidikan. (Sinta et al., 2022)

Dalam mengimplementasi penguatan pendidikan karakter perlu direncanakan seperti:

1. Mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat direalisasikan pendidikan karakter yang harus dikuasai, dan direalisasikan oleh siswa dalam kehidupannya.
2. Dikembangkan dalam materi pembelajaran dengan berbagai jenis-jenis kegiatan di sekolah.
3. Dikembangkan rancangan pelaksanaan pada kegiatan di sekolah (tujuan, materi, jadwal, pengajar, evaluasi, dan fasilitas).
4. Disiapkan fasilitas pendukung pada pelaksanaan program pembentukan karakter di sekolah.

Dalam perencanaan program pendidikan karakter di sekolah mengacu pada jenis-jenis kegiatan sekolah untuk mengembangkan tujuan, sasaran kegiatan, substansi kegiatan, pelaksanaan, keorganisasian, waktu, tempat, serta fasilitas pendukung lainnya. Dengan lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan agar dijadikan proses

penguatan pendidikan karakter siswa, yaitu ada dukungan dari orang tua siswa, serta tokoh-tokoh masyarakat, tokoh adat, dan pemerintah. Karakter anak itu baik atau tidak tergantung pada kepedulian orang tua siswa di rumah masing-masing. Lebih dikenal adalah orang tua siswa bersikap terbuka kepada keluarga, tokoh masyarakat, tokoh adat dan tokoh pemuda untuk dijadikan sebagai alat kontrol, serta lebih mengenal dan mengetahui perilaku anaknya.

Untuk membentuk karakter pribadi yang matang diperlukan proses yang terus menerus dan berkesinambungan sepanjang kehidupan. Proses ini dimulai sejak dini karena pada tahap perkembangan usia anak adalah waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Anak usia sekolah dasar merupakan usia yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Kegagalan penanaman karakter akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Untuk mencegahnya, sekolah wajib berkomitmen untuk membangun karakter anak bangsa. (Sari & Puspita, 2019)

Dalam pembentukan karakter mengalami banyak tantangan ditengah berkembangnya teknologi dan informasi sebagai dampak globalisasi. Akibat globalisasi adalah budaya luar yang negatif mudah terserap tanpa adanya filter yang

kuat. Gaya hidup modern yang mempengaruhi sikap dan perilaku yang tidak disadari menyimpang dari nilai dan luhur Bangsa Indonesia. Fenomena siswa yang tidak mengindahkan nilai-nilai etika. Kegagalan sekolah dalam menumbuhkan manusia yang berkarakter karena hanya mementingkan kognitif atau akademik siswa. Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar belum terlaksana dengan konsisten.

3.3 Model Pendekatan dalam Pembelajaran

Permasalahan utama dalam proses pembelajaran adalah bagaimana memilih dan memutuskan model, pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran. Strategi belajar mengajar menentukan sifat interaksi dalam proses pembelajaran. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di masa depan, perlu dilakukan perubahan pola pikir yang melandasi pelaksanaan program pembelajaran. Proses pembelajaran tidak lagi berfokus pada guru dan tidak lagi berfokus pada siswa. Oleh karena itu, kegiatan belajar mengajar lebih terfokus pada pengajaran daripada pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi antara guru dan siswa. Proses komunikasi yang ada tidak selalu berhasil, dan terdapat proses komunikasi yang dapat

menimbulkan salah paham, salah paham, dan salah paham. Oleh karena itu, kita sebagai pendidik perlu mendukung proses belajar mengajar dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat.

Model pembelajaran juga dapat dipahami sebagai kurikulum yang memperlihatkan “pola pembelajaran” tertentu. Pola pembelajaran adalah kegiatan nyata guru dan siswa serta materi yang mempengaruhi belajar siswa, yang disusun secara sistematis menurut urutan peristiwa pembelajaran (sintaksis).

Dalam model pembelajaran ini pendekatan terhadap siswa didasarkan pada konsep dasar pembelajaran berdasarkan teori romantisme naturalistik dan teori kognitif Gestalt. Romantisme Naturalistik menekankan aktivitas siswa. Teori kognitif Gestal, sebaliknya, menekankan pemahaman dan kesatuan.

Keputusan untuk menggunakan strategi dan pendekatan yang berbeda sangatlah penting karena menentukan masa depan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan sukses. Hal ini disebabkan meskipun tujuan pembelajaran aspek kognitif dan afektif mempunyai karakteristik yang berbeda, namun keduanya saling berkaitan. (Anggraeni, 2019)

Dalam memilih pendekatan dan metode kita harus tepat dan sesuai dengan

sifat dan sifat materi yang diberikan pada saat pembelajaran, agar tidak mengganggu kelancaran proses pembelajaran. Oleh karena itu, baik pendekatan maupun metode yang digunakan oleh pendidik dianggap berhasil apabila pendekatan dan metode tersebut dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus (Sueni, 2019), diantaranya:

1. Bersifat rasional dan teoretis dan diciptakan oleh penulis.
2. Bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
3. Berdasarkan metode khusus untuk menjamin keberhasilan implementasi model.
4. Didasari lingkungan belajar yang kondusif untuk mencapai tujuan.

Ada beberapa model pendekatan dalam pembelajaran siswa, diantaranya:

1. Pendekatan kontekstual

Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa dalam melaksanakan pembelajaran dan menghubungkan materi dengan situasi dunia nyata. Pembelajaran dengan pendekatan situasional dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis deskripsi yang

menggambarkan kehidupan nyata yang mereka alami secara langsung.

Pendekatan pembelajaran situasional dapat digunakan untuk meningkatkan pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar. Pendidikan karakter bukan sekedar memberikan ilmu, yang terpenting adalah bagaimana mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran lokasi adalah pembelajaran yang menitikberatkan pada pemberian pengetahuan kepada siswa tentang kehidupan nyata, kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dapat memberikan manfaat yang besar apabila dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kontekstual. (Aminah et al., 2022)

2. Pendekatan kooperatif

Pendekatan kooperatif artinya prioritas pembelajaran untuk pembelajaran kooperatif. Pendekatan kooperatif dikembangkan berdasarkan teori pembelajaran konstruktivis.

Pada dasarnya pendekatan kooperatif bertujuan untuk mengembangkan perilaku kooperatif di kalangan siswa dan mendukung siswa dalam pekerjaan akademiknya. Pendekatan kooperatif mempunyai banyak variasi pendekatan, antara lain *Student Team Achievement Department*

(*STAD*), *Team Game Tournament* (*TGT*), *Team Assisted Individualization* (*TAI*), dan *Cooperative Integrated Reading and Writing* (*CICR*). (Erita S, 2016)

3. Pendekatan pragmatik atau komunikatif

Pendekatan ini lebih banyak berurusan dengan penyusunan silabus dan bahan pengajaran daripada dengan metode pengajaran. Sedikit berbeda dengan Purmo, Grow yang menyatakan bahwa kegiatan belajar mengajar terpusat pada siswa dan metode adalah sederatan strategi dan teknik-teknik yang mungkin dipakai untuk membelajarkan siswa.

Suatu pendekatan yang berfokus pada keterampilan komunikasi siswa baik dalam suasana formal maupun informal. Selain itu, Purwo menyebut pendekatan komunikasi sebagai pendekatan pragmatis. Ini merupakan kegiatan berbahasa yang menghubungkan penutur, isi (pesan) dan penutur. (Wahyuningsi et al., n.d.)

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Model, pendekatan, strategi dan metode mengajar sangat penting dikuasai oleh seorang guru untuk

mencapai pembelajaran yang optimal. Materi yang sulit bisa menjadi mudah, materi yang kurang menarik bisa menjadi menarik bila guru mampu menggunakan model, pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang baik dan menyenangkan. Oleh karenanya, para guru haruslah berupaya merancang model, pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang baik dan menyenangkan dalam pembelajaran.

Pendekatan berbeda dengan metode dalam proses pembelajaran. Pendekatan lebih menekankan pada strategi perencanaan, sedangkan metode lebih menekankan teknik pelaksanaannya.

SARAN

1. Pembelajaran Berbasis Proyek: Mengintegrasikan proyek-proyek kreatif dalam kurikulum untuk memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman langsung.
2. Pembelajaran Kolaboratif: Mendorong kolaborasi antar siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas, merangsang diskusi dan memecahkan masalah bersama.
3. Pembelajaran Visual dan Interaktif: Memanfaatkan alat visual, multimedia, dan teknologi untuk menjelaskan konsep-konsep secara abstrak lebih nyata dan menarik.
4. Pengembangan Keterampilan Soft Skills: Melalui kegiatan ekstrakurikuler atau dalam kelas, mengajarkan keterampilan seperti kerjasama, komunikasi, dan kepemimpinan.
5. Formatif Penilaian: Menggunakan penilaian yang berkelanjutan untuk memahami kemajuan siswa secara lebih baik, bukan hanya fokus pada ujian akhir.
6. Fleksibilitas dalam Pembelajaran: Memberikan ruang bagi variasi gaya belajar siswa, seperti melalui pembelajaran mandiri, kelompok, atau langsung dari guru.
7. Keterlibatan Orang Tua: Membuka saluran komunikasi yang baik dengan orang tua, melibatkan mereka dalam proses pembelajaran anak-anak mereka.
8. Kurikulum yang Relevan: Memperbarui kurikulum untuk mencakup keterampilan masa depan yang diperlukan, seperti literasi digital, pemikiran kritis, dan pemecahan masalah.
9. Pembelajaran Berbasis Pengalaman: Memanfaatkan kunjungan lapangan, simulasi, atau

praktik langsung untuk memperkuat konsep yang diajarkan di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, A. (2018). Pendekatan Sistem Dalam Pendidikan. *Edupedia*, 3(1), 99–108. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v3i1.324>
- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548–5555. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701>
- Aminah, A., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8349–8358. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3791>
- Amiruddin, Yunita, E., Sari, M., Siregar, S. M., & ILailan, T. (2023). Pendekatan sistem dan pemecahan masalah pendidikan. *Jurnal Program Studi PGMI*, 10(3), 65–76.
- Anggraeni, N. E. (2019). *Strategi Pembelajaran Dengan Model Pendekatan Pada Peserta Didik Agar Tercapainya Tujuan Pendidikan Di Era Globalisasi. Vol 2, No.1*, 72–79.
- Erita S. (2016). *Beberapa Model, Pendekatan, Strategi, Dan Metode Dalam Pembelajaran Matematika*. 1–13.
- Gusnita, E., Ali, H., & Rosadi, K. I. (2021). Model Sistem dalam Kontekspengertian, Jenis, Konstruksi, Berpikir Kesisteman Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 948–956.
- Hakim, A. (2021). Pendekatan Sistem Pembelajaran Bahasa Arab. *Shaut al Arabiyyah*, 9(2), 176. <https://doi.org/10.24252/saa.v9i2.25177>
- Kiman, A. I., & Yasin, Z. (2021). Pendekatan Sistem Dalam Pengembangan Komponen Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 01 Tapa Kabupaten Bone Bolango. *An-Nizom*, 1–6.
- Marwiji, Muh. H. (2018a). Sistem Pembelajaran dan Pendekatan Sistem. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1–9.
- Marwiji, Muh. H. (2018b). Sistem Pembelajaran dan Pendekatan Sistem. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1–9.
- Musfiqoh, & Nurdyansyah. (2017). *Pendekatan Pembelajaran* (Issue 010).
- Rusdiyana, R. (2019). Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Lingkungan Sekitar Dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah

- Dasar di Martapura Kalimantan Selatan. *Wahana-Bio: Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.20527/wb.v2i1i1.7387>
- Sari, N. K., & Puspita, L. D. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Dikdas Bantara*, 2(1). <https://doi.org/10.32585/jdb.v2i1.182>
- Sinta, L., Malaikosa, Y. M. L., & Supriyanto, D. H. (2022). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas Rendah di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3193–3202. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2326>
- Sinta, L., Malaikosa, Y. M. L., & Supriyanto, D. H. (2022). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas Rendah di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3193–3202. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2326>
- Sueni, N. I. (2019). *Metode, Model dan Bentuk Model Pembelajaran (Tinjauan Pustaka)*.
- Wahyuningsi, E., Stkip, D., & Bukittinggi, A. (n.d.). *Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*.
- Wana, P. R., & Dwiarno, P. A. (2018). Implementasi Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Budaya Literasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 5(2), 133–142.